

# **BAB I**

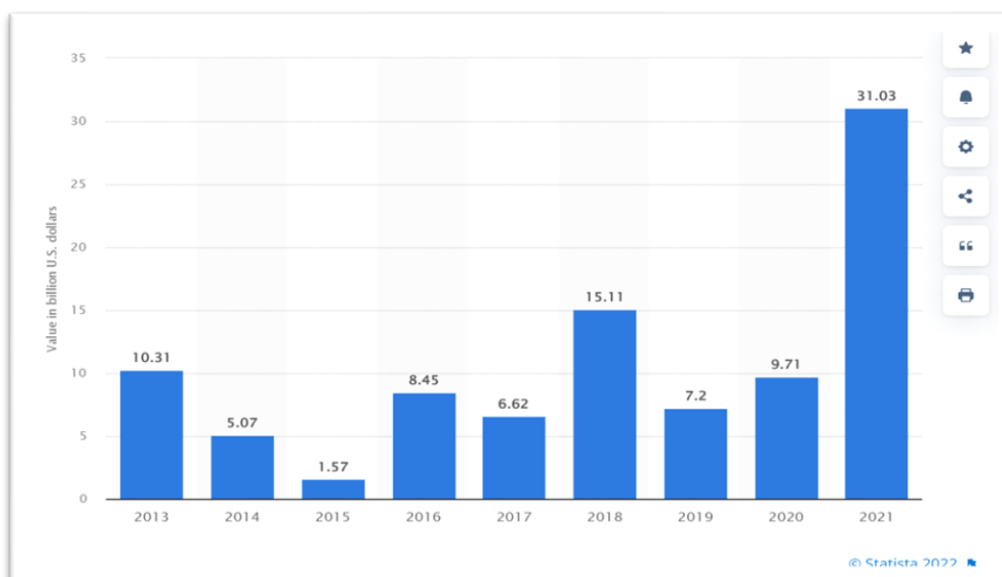
## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Dunia bisnis saat ini sedang menghadapi iklim baru persaingan global yang didorong oleh adanya globalisasi. Indonesia turut ikut serta dalam perkembangan ekonomi dunia, sehingga mulai dilihat oleh para investor yang membuat Indonesia dituntut untuk terus berkembang diberbagai sektor usaha terutama dalam sektor bisnis. Sektor bisnis yang selalu bergerak dinamis, sebagai pelaku usaha harus selalu mencari inovasi baru untuk melebarkan usahanya, faktor ini semakin dibutuhkan di iklim global saat ini dimana pelebaran dunia bisnis telah melampaui ruang, waktu, dan teritorial negara. Hal yang dapat dirasakan dari laju pertumbuhan ekonomi dunia adalah makin meningkatnya kebutuhan perusahaan terhadap modal dan ketersediaan dana, sehingga mengharuskan struktur modal yang lebih luas (Rizky et al., 2022).

Berdasarkan penelitian (Utami et al., 2021) efek dari adanya faktor pandemi yang melanda dunia pada tahun 2020 sangat dirasakan tidak hanya pada sektor kesehatan global, namun sangat berpengaruh pada kondisi ekonomi global yang ditandai dengan melemahnya tingkat penjualan, ekspor dan impor serta produksi yang menyebabkan menurunnya tingkat daya beli masyarakat Indonesia sehingga diperlukan beberapa strategi dan peran serta pemerintah di Indonesia untuk dapat memulihkan keadaan perekonomian di Indonesia. Dalam penelitian (Pereira et al., 2021) menjabarkan bahwa, faktor kondisi pandemi saat ini juga yang menuntut perusahaan agar mampu bertahan dan beradaptasi dengan cepat. Dalam konteks ini, perusahaan diperlukan strategi inovasi, transformasi organisasi, dan implementasi yang tepat dalam menghadapi iklim persaingan global yang cukup ketat. Penelitian (Runtu et al., 2022) juga menambahkan bahwa, ditengah kondisi ketidakpastian akibat pandemi COVID-19 diperlukan beberapa strategi yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk dapat bertahan dan berkembang yaitu melalui akuisisi.

Penelitian menurut (Samodra, 2022) menjelaskan bahwa, ketika para pemangku kepentingan perusahaan sudah mengambil tindakan untuk melakukan aksi korporasi (*corporate action*) yaitu dengan melakukan pengambilalihan saham perusahaan (akuisisi), dan perbaikan kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu faktor utamanya. Disamping itu, perusahaan dapat dengan mudah berperan serta dalam iklim industri persaingan yang baru tanpa memulai dari awal. Atas dasar alasan tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perusahaan yang melakukan aksi korporasi (*corporate action*) yaitu dengan cara pengambilalihan saham perusahaan dapat meminimalisir waktu dan biaya untuk merancang produk baru dan memperluas pangsa pasar.



Sumber: Statista.com (dalam miliar USD)

Gambar 1. Nilai Merger dan Akuisisi di Indonesia Tahun 2013-2021

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, tren merger dan akuisisi di Indonesia berkembang cukup pesat yang ditandai dengan berfluktuasinya dan cenderung naik pada total nilai merger dan akuisisi mulai dari tahun 2013 yaitu sebesar 10,31 miliar USD hingga pada tren tertingginya di tahun 2021 sebesar 31,03 miliar USD. Menurut penelitian (Zahra & Syaiful, 2021) menyebutkan bahwa motif perusahaan melakukan merger ataupun akuisisi adalah meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga nantinya diharapkan dapat mengurangi beban dan dapat meningkatkan laba perusahaan.

Samuel Karuniawan Wiryandi, 2022

ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI PADA PERUSAHAAN SEKTOR NON-KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Dilansir dari (Okezone, 2018) menurut Direktur Utama PT. Panca Global Kapital Tbk (PEGE), mengungkapkan bahwa, motif perusahaan dalam melakukan akuisisi adalah karena ingin mengembangkan bisnis utamanya. Perusahaan ingin melebarkan bisnisnya yang dimana tidak hanya berfokus pada satu sektor yang sama, tetapi di sektor yang berbeda oleh karena itu perusahaan selalu membuka opsi untuk melaksanakan akuisisi dalam rangka memperluas produk.

Berdasarkan survei yang diadakan oleh (KPPU, 2014) membuktikan bahwa, faktor utama perusahaan dalam melaksanakan akuisisi untuk memperkuat penguasaan ketersediaan pasar. Perusahaan yang melakukan aksi korporasi melalui akuisisi dengan motif tersebut adalah PT. XL Axiata Tbk yang melakukan akuisisi kepada PT Axis Telekom Indonesia dan sukses dalam menaikkan pangsa pasar sebesar 26% setelah melakukan akuisisi yang ditunjukkan dengan pengambilalihan saham perusahaan sebesar 95%.



Sumber: KPPU, data diolah

Gambar 2. Jumlah Perusahaan Yang Melakukan Akuisisi Tahun 2011-2021

Berdasarkan gambar 2 diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, tren jumlah perusahaan yang melakukan akuisisi di Indonesia telah berkembang dengan cukup signifikan. Menurut data dari Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) pada tahun 2011 perusahaan yang melakukan akuisisi adalah sebanyak 43 perusahaan kemudian pada tahun 2020 mencapai tren tertingginya yaitu sebanyak 192 perusahaan yang melakukan akuisisi.

Samuel Karuniawan Wiryandi, 2022

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI PADA PERUSAHAAN SEKTOR NON-KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

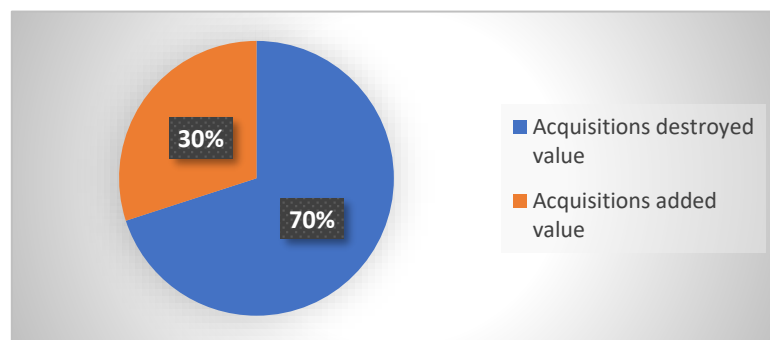
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Fenomena tersebut sejalan dengan berita pada (Kontan, 2020) yang melansir bahwa terdapat beberapa motif perusahaan dalam melakukan aksi korporasi melalui akuisisi antara lain, faktor situasi pandemi COVID-19 tidak menyurutkan aksi korporasi perusahaan melalui akuisisi sehingga mendorong perusahaan untuk dapat *survive* ditengah situasi sulit saat pandemi. Faktor selanjutnya adalah penurunan harga saham dan nilai aset perusahaan kecil pada saat pandemi sehingga terbukanya peluang untuk perusahaan besar dapat mengambil alih, serta faktor kesuksesan perusahaan lain yang sudah melakukan akuisisi yaitu PT. Japfa Comfeed Tbk (JPFA) yang akan mengakuisisi anak perusahaannya senilai 1,21 triliun rupiah.

Fenomena akuisisi juga dilakukan oleh perusahaan energi yaitu PT. Medco Energy International Tbk (MEDC) pada berita (Okezone, 2022) menjelaskan bahwa, motif MEDC melakukan akuisisi penuh atas Conoco Philips adalah guna meningkatkan jumlah aset yang dimiliki sehingga berdampak kepada arus kas perusahaan yang menguntungkan. Strategi ini juga diharapkan akan berimbas kepada peningkatan *brand image* MEDC sebagai perusahaan energi dan sumber daya alam unggul di Indonesia.

Perusahaan sektor infrastruktur terkemuka di Indonesia yaitu PT. Jasa Marga Persero Tbk (JSMR) juga melakukan akuisisi terhadap PT. Wijaya Karya Tbk (WIKA) pada *website* (IDX, 2022) dengan motif guna menguatkan proporsi modal saham dan memaksimalkan portfolio bisnis perusahaannya.

Fenomena akuisisi juga dilakukan perusahaan sektor kesehatan yaitu PT. Siloam International Hospital Tbk (SILO) pada berita (CNN, 2018) menyebutkan bahwa motif SILO melakukan akuisisi pada perusahaan PT. Manajemen Perkasa Makmur dan PT. Sentosa Indonesia Jaya senilai Rp 64 miliar adalah guna meningkatkan kinerja emiten.



Sumber: (Harvard Business Review, 2020)

Gambar 3. Tingkat Kesuksesan Akuisisi

Berdasarkan gambar 3 diatas, menurut studi bisnis yang dilakukan oleh *harvard university* menyimpulkan bahwa, perusahaan harus lebih waspada setelah memutuskan untuk melakukan aksi korporasi melalui akuisisi karena risiko kegagalan yang cukup tinggi yaitu sebesar 70% dapat menurunkan performanya. Serta, hanya 30% peluang perusahaan yang melakukan akuisisi dapat meningkatkan performanya.

Fenomena ini juga dialami oleh Unilever dalam berita (CNBC, 2022) melansir bahwa setelah gagal melakukan akuisisi terhadap perusahaan sektor kesehatan, pihak manajemen Unilever justru mengalami kerugian sekitar Rp 1.000 triliun dan menjadi pengalaman yang buruk bagi Unilever sehingga berdampak terhadap Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) karyawannya sebanyak 1.500 karyawan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Widianto et al., 2021) ditunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada kinerja keuangan yang dihitung dengan menggunakan proksi Total Aset Turn Over sehingga menyebabkan penurunan nilai rasio TATO yang signifikan, terdapat 13 dari total 17 perusahaan yang terindikasi mengalami penurunan performa pada Total Aset Turn Over. Perputaran aset yang meningkat yang menyebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari proses penjualan yang melebihi total hutang perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, terdapat lebih dari 50% perusahaan setelah melaksanakan akuisisi mengalami penurunan performa.

Perusahaan yang melakukan aksi korporasi merger dan akuisisi juga tidak selamanya membawa dampak baik, nyatanya malah menimbulkan *problem* baru bagi perusahaan. Antara lain, biaya operasional akuisisi yang terbilang cukup besar, namun *input* yang didapat belum tentu sesuai dengan perencanaannya. Disamping itu, terdapat indikasi bahwa penerapan akuisisi dapat menimbulkan dampak negatif terhadap performa finansial dari perusahaan yang melakukan akuisisi apabila dalam pelaksanaan akuisisi menggunakan hutang atau pinjaman. Oleh sebab itu, perusahaan harus siap dalam melaksanakan akuisisi agar keuntungan yang diperoleh dapat maksimal (Gustina, 2017).

Kemampuan membayar utang mencerminkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan oleh (Gupta et al., 2021), (Rafaqat & Rafaqat, 2020), dan (Esterlina & Firdausi, 2017) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan likuiditas sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firdaus & Dara, 2020) dan (Halim & Widjaja, 2020) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan likuiditas sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

Kemampuan mengelola utang mencerminkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Penelitian yang dilakukan oleh (Rafaqat & Rafaqat, 2020), dan (Amatilah et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan leverage sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gupta et al., 2021) dan (Firdausy & Yuniningsih, 2022) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan leverage sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

Kemampuan mengelola aktiva mencerminkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh (Amatilah et al., 2021) dan (Zahra & Syaiful, 2021) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurfauziah & Ainy, 2018) dan (Suyudi, 2022) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan aktivitas sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

Kemampuan menghasilkan profit mencerminkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Penelitian yang dilakukan oleh (Gupta et al., 2021) dan (Rafaqat & Rafaqat, 2020) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan profitabilitas sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurfauziah & Ainy, 2018) dan (Firdaus & Dara, 2020) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan profitabilitas sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

Berdasarkan fenomena diatas, dapat dilihat perkembangan akuisisi di Indonesia. Disamping itu, ditemukan perbedaan hasil penelitian terdahulu bahwa keputusan manajemen perusahaan untuk melakukan aksi korporasi melalui akuisisi untuk meningkatkan performa perusahaan namun nyatanya malah menurunkan performa perusahaan yang akan diukur melalui kemampuan membayar utang yang ditunjukkan melalui *Current Ratio* (CR), kemampuan mengelola utang yang ditunjukkan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), kemampuan mengelola aktiva yang ditunjukkan melalui *Total Asset Turnover* (TATO) dan kemampuan menghasilkan profit yang ditunjukkan melalui *Return on Equity* (ROE) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga penelitian ini berjudul “**Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Sektor Non-Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membayar utang pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah akuisisi?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mengelola utang pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah akuisisi?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mengelola aktiva pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah akuisisi?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menghasilkan profit pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah akuisisi?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membayar utang pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah akuisisi
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan mengelola utang pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah akuisisi
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan mengelola aktiva pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah akuisisi
4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menghasilkan profit pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah akuisisi



#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan secara spesifik manfaat yang hendak dicapai bila dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai akuisisi bagi para pembaca serta mampu memberikan informasi dan referensi bagi para peneliti selanjutnya mengenai perbedaan kemampuan membayar hutang, kemampuan mengelola hutang, kemampuan mengelola aktiva, dan kemampuan menghasilkan laba sebelum dan setelah akuisisi.

2. Aspek Praktis

- a. Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu informasi mengenai perbedaan performa perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi yang dapat memberi sinyal kepada para investor sehingga nantinya akan lebih tepat dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

- b. Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pengelola atau manajemen pada perusahaan sektor non-keuangan, dalam hal pengambilan keputusan sehubungan dengan keputusan untuk melakukan akuisisi sebagai strategi dalam meningkatkan performa perusahaan.